

Penguatan Jiwa Kepemimpinan, Kemandirian, dan Ketangguhan Mental bagi Siswa Kelas XII SMA dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan di SMAN 2 Praya

Kholisussa'di¹, Herlina², Mujiburrahman³, Farida Herna Astuti⁴, Restu Wibawa⁵

^{1,2} Prodi Pendidikan Masyarakat. ^{3,4} Bimbingan dan Konseling. ⁵ Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi. Universitas Pendidikan Mandalika.

*Corresponding Author e-mail: kholisussakdi@undikma.ac.id

Abstract: Grade XII senior high school students are in a crucial transition phase toward higher education, employment, and more independent social life. At this stage, students need not only academic readiness but also character strengthening, particularly in leadership, independence, and mental resilience. This community service activity aimed to improve the understanding, awareness, and motivation of Grade XII students at SMAN 2 Praya in developing leadership spirit, independent attitudes, and the ability to face future challenges responsibly and resiliently. The activity was conducted through an interactive workshop consisting of material presentation, group discussion, leadership simulation, self-reflection, and follow-up action planning. The participants were 64 Grade XII students of SMAN 2 Praya. The results showed that participants were able to understand leadership as the ability to lead themselves and provide positive influence, recognize the importance of independence in determining their future direction, and understand basic strategies for developing mental resilience. Students also demonstrated high enthusiasm during discussions, simulations, and self-reflection activities. This program contributed positively to strengthening students' character as preparation for academic, social, and career challenges after graduating from senior high school. Similar programs are recommended to be implemented continuously with pre-test and post-test evaluation to measure the impact more comprehensively.

Abstrak: Siswa kelas XII SMA berada pada fase transisi penting menuju pendidikan tinggi, dunia kerja, maupun kehidupan sosial yang lebih mandiri. Pada fase ini, siswa tidak hanya membutuhkan kesiapan akademik, tetapi juga penguatan karakter, khususnya dalam aspek kepemimpinan, kemandirian, dan ketangguhan mental. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan motivasi siswa kelas XII SMAN 2 Praya dalam membangun jiwa kepemimpinan, sikap mandiri, serta kemampuan menghadapi tantangan masa depan secara tangguh dan bertanggung jawab. Metode kegiatan dilakukan melalui workshop interaktif yang mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi kepemimpinan, refleksi diri, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Peserta kegiatan berjumlah 64 siswa kelas XII SMAN 2 Praya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu memahami kepemimpinan sebagai kemampuan memimpin diri sendiri dan memberi pengaruh positif, mengenali pentingnya kemandirian dalam menentukan arah masa depan, serta memahami strategi dasar dalam membangun ketangguhan mental. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam diskusi, simulasi, dan refleksi diri. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter siswa sebagai bekal menghadapi tantangan akademik, sosial, dan karier setelah lulus SMA. Program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan evaluasi pre-test dan post-test agar dampak kegiatan dapat diukur secara lebih komprehensif.

Article History

Received: 23-05-26

Reviewed: 13-06-26

Published: 15-06-26

Key Words

Leadership, Independence, Mental Resilience, Senior High School Students, Community Service.

Sejarah Artikel

Diterima: 23-05-26

Direview: 13-06-26

Diterbitkan: 15-06-26

Kata Kunci

Kepemimpinan, Kemandirian, Ketangguhan Mental, Siswa SMA, Pengabdian Kepada Masyarakat.

How to Cite: Sa'di, K., Herlina, Mujiburrahman, Astuti, F. H., & Wibawa, R. (2026). Penguatan Jiwa Kepemimpinan, Kemandirian, dan Ketangguhan Mental bagi Siswa Kelas XII SMA dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan di SMAN 2 Praya. *Dedikasi Mandalika: Jurnal Pengabdian Manajemen Dan Pendidikan Masyarakat*, 1(1), 34-42. Retrieved June 13, 2026, from <https://balejurnal.com/index.php/DMPM/article/view/96>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk memasuki fase kehidupan yang lebih kompleks. Siswa SMA, khususnya kelas XII, tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan pendidikan formal, tetapi juga dihadapkan pada berbagai pilihan penting setelah kelulusan, seperti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mengikuti pelatihan keterampilan, memasuki dunia kerja, atau berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan pada jenjang ini tidak dapat hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan juga harus memperkuat karakter, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik.

Penguatan karakter siswa sejalan dengan arah pendidikan nasional yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi pembentukan peserta didik. Profil tersebut menekankan pentingnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Beberapa dimensi tersebut memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan siswa kelas XII, terutama dalam membangun kemandirian, kemampuan berpikir kritis, keberanian mengambil keputusan, dan kesiapan menghadapi masa depan. Kusuma (2023) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka, sehingga penguatan karakter perlu hadir dalam aktivitas pendidikan formal maupun nonformal.

Salah satu aspek karakter yang penting bagi siswa kelas XII adalah kepemimpinan. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai jabatan formal seperti ketua kelas, ketua OSIS, atau pengurus organisasi, tetapi juga sebagai kemampuan mengelola diri, mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan memberi pengaruh positif bagi lingkungan. Basyar (2020a; 2020b) menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengawasan, evaluasi, serta aktivitas organisasi yang terstruktur. Dengan demikian, kepemimpinan pada siswa SMA perlu dibangun melalui pengalaman langsung, refleksi, diskusi, dan aktivitas partisipatif.

Selain kepemimpinan, kemandirian juga menjadi kebutuhan penting bagi siswa kelas XII. Pada tahap akhir pendidikan menengah, siswa mulai dihadapkan pada keputusan pribadi yang berkaitan dengan studi lanjut, karier, relasi sosial, dan tanggung jawab terhadap masa depan. Kemandirian membantu siswa untuk tidak sepenuhnya bergantung pada arahan orang lain, tetapi mampu mengenali potensi diri, mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Afif et al. (2020) menjelaskan bahwa program penguatan belajar seperti Building Learning Power dapat mengembangkan motivasi belajar, ketangguhan, kecerdikan, dan kemandirian siswa.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah ketangguhan mental. Siswa kelas XII sering menghadapi tekanan akademik, tuntutan keluarga, ketidakpastian pilihan masa depan, dan persaingan dalam memasuki pendidikan tinggi atau dunia kerja. Ketangguhan mental membantu siswa memandang tantangan bukan sebagai hambatan yang melemahkan, tetapi

sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. Pratiwi dan Lutfi (2019) menegaskan bahwa ketangguhan mental berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, mempertahankan motivasi, dan menyesuaikan diri dengan situasi sulit. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial juga memiliki kontribusi terhadap motivasi serta daya juang siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Alfaruqy et al. (2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk workshop penguatan jiwa kepemimpinan, kemandirian, dan ketangguhan mental bagi siswa kelas XII SMAN 2 Praya menjadi relevan untuk dilaksanakan. Kegiatan ini dirancang sebagai ruang edukatif, reflektif, dan partisipatif agar siswa dapat memahami potensi dirinya, menyadari pentingnya kepemimpinan dan kemandirian, serta membangun kesiapan mental dalam menghadapi tantangan masa depan. Melalui pendekatan workshop, siswa tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi, simulasi, dan refleksi diri.

Permasalahan mitra yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa aspek. Pertama, sebagian siswa masih memahami kepemimpinan secara sempit sebagai jabatan formal. Kedua, siswa membutuhkan motivasi dan pendampingan dalam membangun sikap mandiri menjelang kelulusan. Ketiga, siswa menghadapi tekanan akademik, pilihan karier, dan tuntutan sosial yang membutuhkan ketangguhan mental. Keempat, belum semua siswa memiliki rencana pribadi yang jelas setelah lulus SMA. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kepemimpinan, meningkatkan kesadaran mengenai kemandirian, membekali siswa dengan strategi membangun ketangguhan mental, serta mendorong siswa menyusun rencana pengembangan diri.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 2 Praya dengan sasaran siswa kelas XII. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan adalah 64 siswa. Metode kegiatan menggunakan pendekatan workshop interaktif, yaitu metode pelatihan yang menggabungkan penyampaian materi, tanya jawab, diskusi kelompok, simulasi, refleksi diri, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik peserta didik SMA yang membutuhkan ruang belajar aktif, komunikatif, dan aplikatif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara pelaksana kegiatan dengan pihak SMAN 2 Praya. Koordinasi ini meliputi penentuan waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, jumlah peserta, kebutuhan teknis, serta penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa kelas XII. Pada tahap ini, pelaksana juga menyiapkan materi workshop yang mencakup tiga tema utama, yaitu kepemimpinan, kemandirian, dan ketangguhan mental. Selain itu, disiapkan pula lembar refleksi diri sebagai instrumen sederhana untuk membantu siswa mengenali kekuatan, kelemahan, cita-cita, dan rencana tindak lanjut setelah kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk workshop interaktif. Kegiatan diawali dengan pembukaan, pengantar tujuan kegiatan, dan pertanyaan pemantik mengenai pemahaman siswa tentang kepemimpinan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi dan aktivitas partisipatif.

Sesi pertama membahas konsep kepemimpinan. Pada sesi ini, peserta diberikan pemahaman bahwa kepemimpinan bukan hanya berkaitan dengan jabatan formal, melainkan juga kemampuan memimpin diri sendiri, mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan memberi teladan. Sesi kedua membahas kemandirian siswa, khususnya dalam menghadapi masa transisi setelah kelulusan. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan potensi diri, manajemen waktu, tanggung jawab pribadi, dan keberanian menentukan pilihan masa depan.

Sesi ketiga membahas ketangguhan mental. Pada sesi ini, siswa diajak memahami bahwa kegagalan, tekanan, dan hambatan merupakan bagian dari proses perkembangan diri. Peserta juga diberikan strategi sederhana untuk mengelola tekanan, membangun pola pikir positif, dan mencari dukungan sosial ketika menghadapi masalah. Sesi keempat dilakukan melalui diskusi kelompok dan simulasi kepemimpinan. Peserta dibagi ke dalam kelompok untuk menyelesaikan studi kasus sederhana yang berkaitan dengan kerja sama, komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Sesi terakhir adalah refleksi diri dan penyusunan rencana tindak lanjut. Pada sesi ini, siswa menuliskan potensi diri, tantangan pribadi, cita-cita, serta langkah konkret yang akan dilakukan setelah kegiatan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama proses workshop, tanya jawab, diskusi, serta analisis lembar refleksi peserta. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui respons siswa terhadap kegiatan, tingkat pemahaman terhadap materi, serta manfaat kegiatan bagi pengembangan diri siswa. Evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan sebagai dasar perbaikan program serupa pada masa mendatang.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop penguatan jiwa kepemimpinan, kemandirian, dan ketangguhan mental bagi siswa kelas XII SMAN 2 Praya berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta maupun pihak sekolah. Peserta menunjukkan antusiasme sejak awal kegiatan, terutama ketika diberikan pertanyaan pemantik mengenai makna kepemimpinan dan tantangan masa depan yang akan mereka hadapi setelah lulus SMA.



Gambar 1. Penyampaian Materi Workshop kepada Siswa Kelas XII SMAN 2 Praya

Pada awal kegiatan, sebagian siswa memahami pemimpin sebagai seseorang yang memiliki jabatan, seperti ketua kelas, ketua OSIS, atau pemimpin organisasi. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan masih cenderung dimaknai secara struktural. Setelah sesi penyampaian materi dan diskusi, siswa mulai memahami bahwa kepemimpinan juga mencakup kemampuan memimpin diri sendiri, mengatur perilaku, bertanggung jawab terhadap keputusan, serta memberi pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pemahaman ini penting karena kepemimpinan personal merupakan fondasi bagi kepemimpinan sosial. Temuan ini sejalan dengan Basyar (2020a; 2020b) yang menekankan bahwa kepemimpinan dan kemandirian siswa dapat dikembangkan melalui strategi pembinaan yang terencana, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi.



Gambar 2. Antusiasme Peserta dalam Mengikuti Workshop Penguatan Karakter

Pada sesi kemandirian, siswa diajak untuk mengenali potensi dan tantangan pribadi. Aktivitas ini relevan dengan kondisi siswa kelas XII yang sedang berada pada fase persiapan menuju kelulusan. Peserta diminta menuliskan cita-cita, pilihan setelah lulus, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dari aktivitas ini tampak bahwa sebagian siswa telah memiliki gambaran mengenai masa depan, tetapi masih membutuhkan arahan untuk menyusun rencana yang lebih konkret. Kegiatan refleksi membantu siswa menyadari bahwa masa depan perlu dipersiapkan melalui keputusan yang sadar, bertanggung jawab, dan realistis. Kemandirian dalam konteks ini bukan berarti siswa tidak membutuhkan dukungan orang lain, tetapi siswa mampu mengambil peran aktif dalam merancang dan menjalani proses pengembangan dirinya.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab Interaktif antara Fasilitator dan Peserta

Pada sesi ketangguhan mental, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan menghadapi kegagalan, tekanan, dan ketidakpastian. Siswa kelas XII rentan menghadapi tekanan akademik, kecemasan terhadap kelulusan, pilihan studi lanjut, serta tuntutan sosial dari keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, materi ketangguhan mental diarahkan pada kemampuan mengelola emosi, menjaga motivasi, membangun pola pikir positif, dan mencari dukungan sosial ketika menghadapi masalah. Pratiwi dan Lutfi (2019) menjelaskan bahwa ketangguhan mental berhubungan dengan kemampuan individu mempertahankan daya juang dalam situasi sulit. Sementara itu, Alfaruqy et al. (2023)

menegaskan bahwa dukungan sosial orang tua dan adversity quotient memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penguatan ketangguhan mental perlu dilakukan melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Kegiatan diskusi kelompok dan simulasi kepemimpinan menjadi salah satu bagian yang paling menarik bagi peserta. Melalui aktivitas ini, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan teman, menyepakati keputusan bersama, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Aktivitas kelompok juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Beberapa siswa yang pada awalnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat setelah mendapat dorongan dari teman kelompok dan fasilitator. Hal ini menunjukkan bahwa metode partisipatif dapat menciptakan ruang aman bagi siswa untuk melatih keberanian berbicara dan mengambil peran.



Gambar 4. Pendampingan Diskusi dan Penguatan Motivasi Peserta

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya dampak positif pada tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif, yaitu meningkatnya pemahaman siswa mengenai makna kepemimpinan, pentingnya kemandirian, dan strategi membangun ketangguhan mental. Kedua, aspek afektif, yaitu tumbuhnya motivasi, rasa percaya diri, dan kesadaran untuk mengembangkan diri. Ketiga, aspek sosial-psikomotorik, yaitu meningkatnya keberanian siswa dalam berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan dalam kelompok.

Tabel 1. Berikut merangkum bentuk kegiatan dan capaian utama workshop.

Tahap Kegiatan	Bentuk Aktivitas	Capaian Utama
Pengenalan kepemimpinan	Materi, tanya jawab, contoh kasus	Siswa memahami kepemimpinan sebagai kemampuan memimpin diri sendiri dan memberi pengaruh positif
Penguatan kemandirian	Refleksi potensi diri dan rencana masa depan	Siswa mampu mengenali cita-cita, tantangan pribadi, dan langkah pengembangan diri
Ketangguhan mental	Diskusi tentang tekanan, kegagalan, dan strategi menghadapi masalah	Siswa memahami pentingnya daya tahan, pola pikir positif, dan dukungan sosial
Simulasi kelompok	Studi kasus, diskusi, dan pengambilan keputusan	Siswa melatih komunikasi, kerja sama, keberanian berpendapat, dan tanggung jawab
Refleksi akhir	Penulisan komitmen pribadi	Siswa menyusun komitmen untuk menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan tangguh

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan meliputi dukungan pihak sekolah, antusiasme peserta, relevansi materi dengan kebutuhan siswa kelas XII, serta penggunaan metode interaktif. Dukungan sekolah menjadi faktor penting karena kegiatan penguatan karakter memerlukan lingkungan yang kondusif. Antusiasme siswa juga menunjukkan bahwa tema kepemimpinan, kemandirian, dan ketangguhan mental sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai remaja yang sedang menghadapi fase transisi.



Gambar 5. Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian bersama

Meskipun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa kendala. Waktu pelaksanaan yang terbatas menyebabkan tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Sebagian siswa masih membutuhkan pendampingan lanjutan, khususnya dalam menyusun rencana masa depan yang lebih terarah. Kendala ini menunjukkan bahwa workshop satu kali pertemuan perlu dilanjutkan dengan program pembinaan berkelanjutan, seperti konseling karier, pelatihan komunikasi, mentoring, dan kegiatan pengembangan soft skills.

Dalam konteks pengembangan program ke depan, sekolah dapat mengintegrasikan materi kepemimpinan, kemandirian, dan ketangguhan mental ke dalam kegiatan OSIS, ekstrakurikuler, bimbingan konseling, maupun proyek penguatan karakter. Akbar et al. (2022) menunjukkan bahwa organisasi intra sekolah dapat menjadi ruang implementasi nilai-nilai utama karakter. Salouw et al. (2020) juga menegaskan pentingnya peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin untuk membangun ketahanan pribadi siswa. Dengan demikian, penguatan karakter siswa kelas XII sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan insidental, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembinaan sekolah.

Program pengabdian ini juga memiliki implikasi bagi perguruan tinggi atau lembaga pelaksana pengabdian. Kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat berkontribusi langsung dalam mendukung penguatan karakter siswa SMA melalui program edukatif yang relevan dengan kebutuhan mitra. Kontribusi tersebut tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga pendampingan psikososial dan pengembangan kapasitas diri peserta didik. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi penting agar dampak kegiatan tidak berhenti pada peningkatan motivasi sesaat, tetapi berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku yang lebih konsisten.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui workshop penguatan jiwa kepemimpinan, kemandirian, dan ketangguhan mental bagi siswa kelas XII SMAN 2 Praya berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kepemimpinan sebagai kemampuan memimpin diri sendiri, bertanggung jawab, mengambil keputusan, dan memberi pengaruh positif. Selain itu, kegiatan ini membantu siswa menyadari pentingnya kemandirian dalam merancang masa depan setelah kelulusan serta memahami strategi dasar untuk membangun ketangguhan

mental dalam menghadapi tekanan, kegagalan, dan ketidakpastian. Melalui diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi diri, siswa dilatih untuk lebih percaya diri, komunikatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam mendukung penguatan karakter siswa SMA, khususnya pada masa transisi menuju pendidikan tinggi, dunia kerja, dan kehidupan sosial yang lebih mandiri. Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pada masa mendatang, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih memadai, melibatkan guru bimbingan konseling dan orang tua, serta dilengkapi instrumen evaluasi pre-test dan post-test agar peningkatan pemahaman dan perubahan sikap peserta dapat diukur secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMAN 2 Praya yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, wali kelas, siswa kelas XII, serta seluruh pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan workshop penguatan jiwa kepemimpinan, kemandirian, dan ketangguhan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, D., Am, M., & Sholihah, N. (2020). Pengelolaan Program Building Learning Power (BLP) dalam pengembangan motivasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 147–161. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2020.10.2.147-161>
- Agusta, M. R. E., & Astuti, T. M. P. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak selama pembelajaran jarak jauh di SMA N 3 Semarang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11(1), 115–126. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.58806>
- Akbar, I., Jamiludin, J., & Safar, M. (2022). Implementasi nilai-nilai utama karakter oleh pengurus organisasi intra sekolah di SMA Negeri 1 Batauga. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 5(2), 77. <https://doi.org/10.33772/jwkp-ips.v5i2.27963>
- Alfaruqy, M. Z., Sari, I. A., & Safuroh, S. (2023). Hubungan dukungan sosial orangtua dan adversity quotient dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 10(01), 38–50. <https://doi.org/10.21009/jkkp.101.04>
- Arsyad, A. R. (2020). Indeks karakter siswa SMA di Provinsi Maluku. *Educandum*, 6(1), 31–47. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.324>
- Basyar, M. K. (2020a). Membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian pada siswa boarding school dengan strategi musyrif. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 3(2), 120–136. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1375>
- Basyar, M. K. (2020b). Strategi musyrif dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa boarding school. *JIPSINDO*, 7(2), 177–202. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i2.34940>
- Kusuma, T. C. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 234. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i2.52443>
- Mulyanah, D., Lestari, R. Y., & Legiani, W. H. (2021). Model kurikulum sekolah alam berbasis karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.4439>
- Perdana, D. R. (2021). Implementasi blended learning terhadap penguatan karakter integritas peserta didik kelas tinggi pada jenjang sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.23960/pdg.v9i1.23172>

- Pratiwi, R., & Lutfi, I. (2019). Ketangguhan mental siswa SMA Negeri Atlet Ragunan Jakarta. *Tazkiya Journal of Psychology*, 2(2). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i2.10774>
- Prayoga, A., & Jahari, J. (2020). Manajemen jejaring kerja sama pondok pesantren. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 1(2), 125–133. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1107>
- Salouw, J. H., Suharno, S., & Talapessy, R. (2020). Peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin untuk mewujudkan ketahanan pribadi siswa melalui pembelajaran PPKn. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 380. <https://doi.org/10.22146/jkn.61168>
- Sofanudin, A., Mustolehudin, Masfiah, U., Maknun, M. L., Wahab, Muntakhib, A., Atmano, N. E., Taruna, M. M., Wibowo, A. M., & Fanani, A. (2020). *Literasi keagamaan dan karakter peserta didik*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3h7z5>
- Widayanti, W. P., Armawi, A., & Andayani, B. (2018). Wawasan kebangsaan siswa sekolah menengah atas dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.32229>